JURNAL FUSION
Vol 3 No 08, Agustus 2023
E-ISSN: 2775-6440 | P-ISSN: 2808-7208
Jurnal Homepage https://fusion.rifainstitute.com

PERSEPSI REMAJA TERHADAP *CYBERBULLYING*

Kireina Negolara Dokubani, Wiwin Hendriani
Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga
Email: kireina.negolara.dokubani-2019@psikologi.unair.ac.id, wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id

Abstract

Cyberbullying cases continue to increase from year to year. In 2018, there were up to 679 cases. Cyberbullying occurs mostly among teenagers. Various efforts have also been made to prevent and overcome cyberbullying. But from the various efforts that have been made, cyberbullying behavior still continues to occur today. Cyberbullying also occurs due to technological developments that are increasingly uncontrolled. So based on the description above, the researcher wants to know how adolescents view cyberbullying based on the concept of proper perception. This research is qualitative research with a case study approach. Participants in this study were adolescents aged 15-18 years and actively using social media at least 4 hours a day. Data collection was carried out by distributing questionnaires. This research uses Braun and Clarke thematic analysis. The results of this study found that the subjects assessed the behavior of vilifying, making fun of, insinuating, and spreading hoaxes about someone is what is perceived as cyberbullying behavior. In addition, subjects also have different perceptions of cyberbullying which are divided into three subject groups. Perpetrator subjects tend to have the perception that cyberbullying is fun, often justified as social sanctions, and common and understandable. The bystander subjects had interesting answers. Subjects have the perception that cyberbullying is understandable if it is intended to retaliate. So it can be said that the perpetrator and bystander subjects do not have understanding discipline. In contrast to the perception possessed by the victim Subject.

Keyword: *adolescent, cyberbullying, perception*

Abstrak

Kasus *cyberbullying* terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, terdapat higga 679 kasus. *Cyberbullying* banyak terjadi di kalangan remaja. Berbagai upaya juga sudah dilakukan untuk mencegah serta mengatasi *cyberbullying*. Tetapi dari berbagai upaya yang sudah dilakukan, perilaku *cyberbullying* masih terus terjadi hingga saat ini. *Cyberbullying* juga terjadi akibat perkembangan teknologi yang semakin tidak terkontrol. Sehingga berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan remaja terhadap *cyberbullying* berdasarkan konsep persepsi yang tepat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja berusia 15-18 tahun dan aktif menggunakan media sosial minimal 4 jam sehari. Penggalian data dilakukan

Copyright holder Kireina Negolara Dokubani, Wiwin Hendriani (2023)
DOI : https://doi.org/10.54543/fusion.v3i05.354
Published by : Rifa Institute

dengan menyebarkan angket. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah tematik dan untuk Teknik pemantapan kredibilitas sendiri peneliti menggunakan triangulasi data jenis sumber data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa subjek menilai perilaku menjelek-jelekkan, mengolok-olok, menyindir, serta menyebarkan hoax mengenai seseorang merupakan hal yang dipersepsikan sebagai perilaku *cyberbullying.* Selain itu, subjek juga memiliki perbedaan persepsi mengenai *cyberbullying* yang dibagi menjadi tiga kelompok subjek. Subjek pelaku condong memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* menyenangkan, sering dibenarkan sebagai sanksi sosial, serta biasa terjadi dan dapat dimaklumi. Subjek *bystander* memiliki jawaban yang menarik. Subjek memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* dapat dimaklumi jika ditujukan untuk membalas. Sehingga dapat dikatakan bahwa Subjek pelaku dan *bystander* belum memiliki disiplin pemahaman. Berbeda dengan persepsi yang dimiliki oleh Subjek korban. Subjek korban memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* sama sekali tidak dapat dimaklumi dan tidak ada pembenaran dalam perilakunya.

Kata Kunci: remaja, *cyberbullying*, persepsi

Diserahkan: 20-07-2023; Diterima: 05-08-2023; Diterbitkan: 20-08-2023

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa kasus *bullying* Indonesia pada anak dan remaja di Indonesia masih terus terjadi hingga hari ini. Tidak hanya *bullying* secara tradisional yang terus terjadi, tetapi seiring berkembangnya teknologi *bullying* juga terjadi di media sosial. Perilaku tersebut biasa disebut sebagai *cyberbullying.* Perilaku *cyberbullying* sendiri ditemukan pada *cyberspace* atau yang biasa dikatakan sebagai dunia maya. Penggunaan teknologi, media sosial, sejatinya merupakan bagian dari *cyberspace* atau yang biasa dikatakan sebagai dunia maya. Dunia maya sendiri dikatakan sebagai ruang atau ranah yang dapat diatur sendiri dan independent (Ning, Ye, Bouras, Wei, & Daneshmand, 2018). *Cyberspace* atau dunia maya tidak hanya terbatas sebagai alat yang diciptakan untuk membantu pekerjaan individu. Dunia maya memiliki peran yang lebih luas yang dapat mengubah cara hidup seseorang, bekerja, tempat untuk belajar dan berpikir secara transparan. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai ruang sosial dan ruang berpikir yang terjadi di dunia maya.

Menurut Smith.,dkk (2008 dalam Hidajat, Adam, Danaparamita, & Suhendrik, 2015), *cyberbullying* dapat terjadi di media sosial serta dapat dilakukan pada kelompok orang yang saling mengenal atau tidak mengenal. Smith juga mengungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan kesalahan dari penggunaan teknologi informasi yang merugikan, menyakiti, dan melecehkan orang lain dengan sengaja secara berulang – ulang. Kent (2010 dalam Carr & Hayes, 2015) mengartikan media sosial sendiri sebagai saluran komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya interaksi dan umpan balik dari dua arah. Carr & Hayes (2015), menjelaskan bahwa media sosial merupakan alat *online* yang beroperasi melalui internet yang lebih luas dan tidak harus berbasis *web.* Dijelaskan bahwa media sosial dapat berupa aplikasi yang tidak memerlukan *web* didalamnya.

Media sosial sejatinya dapat memudahkan individu dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Tetapi media sosial juga dapat membuat individu kehilangan kontrol diri, kehilangan kemampuan untuk berpikir secara bijak dan dapat membuat individu terbawa kepada hal – hal yang tidak baik seperti halnya ikut menghakimi orang lain di media sosial. Penggunaan internet dan media sosial ini menyebabkan terjadinya perundungan baru yang biasa disebut sebagai perundungan dunia maya atau *cyberbullying.* Para pelaku *cyberbullying* memiliki kemampuan untuk menyembunyikan identitas asli mereka (anonim) atau menggunakan identitas orang lain, sehingga mereka dapat melakukan perilaku *cyberbullying* dengan bebas (Amedie, 2015). Hal ini juga diikuti oleh pernyataan Sari & Suryanto (2016), yang menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dapat dilakukan dengan menutupi identitas atau dilakukan secara anonim, dapat mengakibatkan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan lebih tidak terkontrol. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Barlett, Gentile, & Chew (2016) juga mengungkapkan bahwa anonimitas di media sosial berkorelasi positif terhadap *cyberbullying.*

Cyberbullying merupakan tindakan atau perilaku agresif melalui sarana elektronik terhadap kelompok atau individu tertentu secara berulang - ulang dan dari waktu - waktu secara online yang diungkap oleh Smith (2012 dalam Nilan dkk., 2015). *Cyberbullying* sendiri banyak terjadi di kalangan remaja, dimana pada masa remaja mereka memiliki kecenderungan jiwa yang labil, pencarian jati diri, perilaku meniru dan mempelajari berbagai hal dari lingkungan sekitarnya, sehingga dapat terjadi perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Hal ini juga diikuti oleh pendapat Malihah (2018) yang menyatakan dalam masa peralihan dari masa kanak - kanak ke remaja awal seseorang mulai mengalami banyak perubahan yang dialami baik positif maupun negatif. Salah satu hal yang dapat terjadi adalah kenakalan remaja baik dari kenakalan yang ringan hingga kriminal termasuk perilaku *cyberbullying*. Contoh kasus *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja ditemukan di Yogyakarta dimana pelaku yang masih remaja mencemooh institusi kepolisian dan hal tersebut mempengaruhi teman sebayanya untuk melakukan tindakan yang serupa serta didukung oleh teman - temannya (Antama & Zuhdy, 2021). Dampak dari perilaku *cyberbullying* yang diterima oleh remaja biasanya langsung menyerang ke psikis atau mental seseorang. Hal inilah yang menyebabkan luka yang dialami remaja sulit hilang karena sudah membekas pada pikiran mereka. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) yang menemukan bahwa dari keempat subjek penelitiannya yang merupakan korban *cyberbullying* ditemukan bahwa mereka mengalami luka batin yang tidak diketahui oleh orang lain.

Cyberbullying semakin marak terjadi karena adanya perubahan pola hidup sosial individu yang terdampak dari adanya teknologi. Akibat dari kemajuan teknologi informasi ini sendiri mengakibatkan masyarakat secara luas dapat menggunakan *smartphone* dan dengan mudah dapat mengakses media sosial tanpa batas dan menggunakan internet dalam berbagai bidang kehidupan. Media sosial sendiri sebenarnya merupakan transformasi dari dunia nyata yang hanya dibedakan dari cara

berkomunikasinya (Susanti dkk., 2019). Berdasarkan data APJII pada tahun 2021, berdasarkan total populasi jiwa penduduk di Indonesia sebesar 272.682.600, diketahui sebanyak 210.026.769 sudah terkoneksi dengan internet. Jumlah pengguna internet di Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2022 juga terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 ada sebesar 64,80%, 2019 - 2020 sebesar 73,70%, dan 2021 - 2022 sebesar 77,02%.

Berbagai upaya juga sudah dilakukan untuk mencegah serta mengatasi *cyberbullying* ini. Salah satunya adalah upaya yang dilakukan oleh Kominfo untuk mencegah serta mengurangi terjadinya kasus *cyberbullying* (Rizkinaswara, 2020). Kominfo bekerja sama dengan Indonesia *Child Online Protection* (ID COP) dan Generasi Literasi Digital Siberkreasi dan melakukan edukasi literasi digital mengenai *cyberbullying.* Selain itu Kominfo juga bekerja sama dengan komunitas - komunitas lokal seperti Pandu Digital dan Relawan TIK dengan memberikan workshop dengan tema - tema seperti *digital parenting, digital lifestyle,* keamanan siber, serta yang berhubungan dengan perlindungan anak di ruang digital. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pendampingan berkelanjutan kepada guru, orang tua, serta murid oleh para komunitas di daerahnya masing - masing. Bahkan Kominfo juga melakukan pemblokiran terhadap konten - konten negatif yang termasuk *cyberbullying.* Proses pemblokiran tersebut dilakukan atas dasar pengaduan dari masyarakat melalui *website* aduankonten.id.

Namun demikian, upaya - upaya yang sudah dilakukan masih belum sepenuhnya efektif untuk menghentikan atau mengurangi kasus *cyberbullying.* Hal ini dapat terjadi karena adanya persepsi yang masih beragam mengenai *cyberbullying* dan menyebabkan perilaku *cyberbullying* masih terus terjadi hingga saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh 1 & Sulasmi (2020) menunjukkan sebagian besar siswa memiliki persepsi bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan dengan mengirim pesan singkat atau pesan teks yang berisikan kata - kata kemarahan, meresahkan, dan mencemarkan nama baik seseorang dan dilakukan terus menerus di media sosial. Tetapi sebagian siswa memiliki persepsi yang berbeda. Sebagian siswa tidak menilai *cyberbullying* sebagai perilaku membujuk atau trik untuk mendapatkan rahasia pribadi seseorang yang nantinya dapat digunakan untuk mengancam seseorang. Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih ada perbedaan persepsi mengenai *cyberbullying.* Perbedaan persepsi mengenai *cyberbullying* ini yang dapat menyebabkan *cyberbullying* terus terjadi.

Menurut Robbins (2015 dalam Afifa dkk., 2021) persepsi merupakan proses yang digunakan individu untuk mengolah dan menafsirkan pesan indera dari lingkungan dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan dengan cara mengorganisir dan menginterpretasi sehingga akan mempengaruhi perilaku individu. Walgito (2002 dalam Akrim & Sulasmi, 2020) menjelaskan bahwa persepsi dihasilkan dari objek atau sasaran yang menimbulkan stimulus yang nantinya ditangkap oleh indera lalu disalurkan ke otak dan kemudian otak akan memproses stimulus tersebut dan menghasilkan sebuah persepsi. Persepsi juga dikatakan sebagai pemahaman atau pemberian makna terhadap

suatu informasi yang didapat dari stimulus. Sehingga, dari stimulus atau pesan indera dari lingkungan yang diterima oleh individu, nantinya dapat menghasilkan persepsi yang berbeda dari setiap individu.

Berdasarkan pernyataan dan fenomena di atas, penting untuk melakukan pengkajian mengenai persepsi remaja terhadap *cyberbullying* dengan pemahaman yang sesuai dengan teori persepsi. Peneliti juga ingin melihat bagaimana proses terjadinya persepsi yang dimiliki remaja . Sehingga fokus pada penelitian ini adalah mengulas hal tersebut berdasarkan konsep persepsi yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga dikembangkan dari beberapa studi terdahulu untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dengan metode kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Secara garis besar studi kasus merupakan pendekatan yang berfokus pada kasus atau pengalaman hidup seseorang. Hasil utama dari penelitian studi kasus adalah untuk menghasilkan pengetahuan tentang kasus tertentu (Yin, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survey serta melakukan wawancara berupa *inquiry* kepada beberapa subjek untuk melakukan penggalian data. Braun, Clarke, Boulton, Davey, & McEvoy (2021) mengungkapkan bahwa penelitian survey kualitatif terdiri dari pertanyaan–pertanyaan yang tetap dan berupa pertanyaan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti melibatkan Subjek pelaku, korban, dan *bystander*. Peneliti menemukan bahwa ketiga Subjek tersebut menggunakan media sosial dalam kesehariannya. Para Subjek menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, mencari hiburan, dan mencari informasi. Berdasarkan pandangan Subjek, terdapat kebebasan dalam bermedia sosial yang membuat pengguna tidak mengontrol perilakunya. Perilaku yang tidak terkontrol ini dapat memicu terjadinya *cyberbullying*. Dengan maraknya *cyberbullying*, edukasi mengenai dampak serta bahaya dari *cyberbullying* sering dilakukan. Oleh karena itu, subjek seharusnya sudah memiliki pemahaman yang cukup bahwa *cyberbullying* bukan perilaku yang baik untuk dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman Subjek mengenai *cyberbullying.* Subjek menilai perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku yang menjelek-jelekkan, mengolok-olok atau menyindir seseorang, serta menyebarkan *hoax* hingga membuat korban merasa tersinggung atau merasa dikucilkan.

Terdapat penemuan yang menarik dalam penelitian ini. Setiap Subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki pola jawaban dan persepsi yang berbeda-beda. Subjek pelaku condong memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* biasa terjadi dan dapat dimaklumi. Subjek pelaku menilai perilaku *cyberbullying* sudah menjadi bagian dari media sosial dan tidak dapat dihindari. Subjek pelaku memiliki pemahaman mengenai perilaku serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying*. Tetapi ditemukan bahwa Subjek pelaku pernah dan atau masih melakukan perilaku *cyberbullying* baik

secara sadar maupun tidak sadar. Perilaku tersebut disebabkan karena tidak adanya disiplin pemahaman yang dimiliki Subjek pelaku.

Berbeda dengan persepsi yang dimiliki oleh Subjek korban. Subjek korban memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* merupakan hal yang tidak biasa terjadi dan sama sekali tidak dapat dimaklumi. Jawaban–jawaban Subjek korban sangat menentang *cyberbullying*. Hal tersebut terjadi karena Subjek korban pernah mengalami *cyberbullying* yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya dan masih memberikan dampak yang negatif hingga saat ini. Sehingga, Subjek tidak ingin ada orang lain merasakan hal serupa. Terdapat temuan yang menarik, dimana bukan hanya korban *cyberbullying* yang menentang, tetapi juga korban *bullying*. Akibat mengalami *bullying*, Subjek merasa bahwa segala jenis *bullying* tidak dapat dibenarkan. Karena korban *bullying* kerap merasa ter-*trigger* ketika melihat *cyberbullying* di sekitarnya.

Subjek *bystander* memiliki pola jawaban yang sangat menarik. Sebagian besar Subjek memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* biasa terjadi dan tidak dapat dimaklumi. Persepsi tersebut timbul karena lingkungan Subjek cukup banyak yang mengalami *cyberbullying* hingga mengalami *mental issues*. Tetapi, terdapat juga Subjek yang memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* merupakan hal yang biasa dan dapat dimaklumi. Pernyataan ini didukung dengan penilaian yang dimiliki oleh Subjek N, dimana ia merasa bahwa komentar negatif yang diberikan oleh orang lain merupakan hal yang biasa atau wajar karena ada saja orang yang merasa iri atau kesal dengan orang lain. Subjek N juga menyadari bahwa perilaku *cyberbullying* ini kerap terjadi pada lingkungan remaja. Selain itu, terdapat pandangan lain yang diungkapkan oleh Subjek SL, dimana ia menilai bahwa perilaku *cyberbully* dapat dimaklumi jika tujuanya adalah untuk membalas perilaku orang yang pernah melakukan hal serupa. Dengan pemahaman yang dimiliki, dapat dilihat bahwa beberapa Subjek masih belum memiliki disiplin pemahaman karena masih ada pembenaran.

Setiap Subjek memiliki pengalaman dan cerita hidup yang berbeda–beda. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini, tentu memiliki persepsi yang berbeda mengenai *cyberbullying*. Tidak semua Subjek pernah melakukan, menjadi korban, ataupun menjadi *bystander cyberbullying*. Walgito (2002 dalam Akrim & Sulasmi, 2020) menjelaskan bahwa stimulus dari lingkungan yang diterima oleh individu nantinya akan menghasilkan persepsi yang berbeda dari setiap individu. Ketiga Subjek juga memiliki pola jawaban yang menarik. Subjek pelaku memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* menyenangkan, biasa terjadi, dapat dimaklumi, serta sering dibenarkan sebagai sanksi sosial. Subjek pelaku menilai *cyberbullying* sebagai hal yang dapat dimaklumi karena setiap orang pasti pernah merasa kesal. Perasaan kesal yang dirasakan Subjek ini timbul dari iri hati, ingin mendapatkan validasi, dan terbawa emosi karena adanya pengaruh dari lingkungan. Perilaku Subjek linear dengan penjelasan bahwa pada masa remaja, emosi yang dirasakan dapat berubah–ubah dan belum stabil (Hastuti, 2021). Subjek juga memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* sering dibenarkan sebagai sanksi sosial. Subjek menilai bahwa ada orang yang memang pantas untuk mendapatkan *cyberbully*. Persepsi yang dimiliki oleh Subjek pelaku ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh

Saladino, Eleuteri, Verrastro, Petruccelli (2020) yang menemukan bahwa remaja yang melakukan *cyberbullying* menyalahkan korban atas perilakunya. Persepsi lainya yang dimiliki Subjek bahwa *cyberbullying* seru untuk dilakukan dan Subjek masih melakukan *cyberbullying* untuk kesenangan pribadi.

Diikuti dengan persepsi yang dimiliki Subjek *bystander* terhadap *cyberbullying*. Pola jawaban Subjek *bystander* cukup beragam dan menarik. Subjek *bystander* memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* biasa terjadi tetapi tidak dapat dimaklumi. Subjek *bystander* tidak dapat memaklumi perilaku *cyberbullying*, karena beberapa lingkungannya pernah mengalami *cyberbullying.* Tetapi, ditemukan persepsi yang berbeda dimana Subjek *bystander* memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* biasa terjadi dan dapat dimaklumi. Subjek menilai *cyberbullying* dapat dimaklumi jika tujuannya adalah untuk membalas.

Menurut Subjek, perilaku *cyberbullying* yang ditujukan untuk membalas adalah bentuk pembelaan diri dari korbannya. Pada kenyataannya, Subjek pelaku dan Subjek *bystander* memiliki pemahaman mengenai *cyberbullying.* Tetapi masih ditemukan perilaku *cyberbullying.* Tidak hanya perilaku *cyberbullying* yang terus terjadi, tetapi juga masih ada pembenaran atas perilaku *cyberbullying*. Sehingga dapat dikatakan bahwa masih ada tidak disiplin pemahaman yang dimiliki Subjek. Berbeda dengan persepsi yang dimiliki Subjek pelaku dan Subjek *bystander*, Subjek korban memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* hal yang tidak biasa terjadi dan sama sekali tidak dapat dimaklumi terlebih dinormalisasi.

Pola jawaban Subjek korban sangat menentang perilaku *cyberbullying* dan tidak ada pembenaran dalam jawaban Subjek korban. Persepsi yang dimiliki oleh Subjek berasal dari pengalaman yang pernah dialami. Subjek pernah mengalami *cyberbullying*, sehingga Subjek merasakan bagaimana rasanya mendapatkan *cyberbully* dari lingkungannya bahkan dari orang terdekatnya. Dari pengalaman itulah, Subjek sama sekali tidak menormalisasikan *cyberbullying* yang terjadi. Karena Subjek tidak ingin orang lain merasakan apa yang dirasakan olehnya. Menariknya, bukan hanya korban *cyberbullying* saja yang merasakan hal seperti ini. Subjek korban yang mengalami *bullying* tradisional pun juga memiliki penilaian yang sama. *Bullying* yang pernah dialami Subjek, berpengaruh pada penilaian Subjek yang tidak menormalisasikan *bullying* dalam bentuk apapun. Piaget menjelaskan bahwa emosi memiliki peran yang penting dalam proses persepsi dan kognitif seseorang. Emosi yang dirasakan individu akan menimbulkan penilaian sebagai bentuk respons setelah mendapatkan stimulus. Hal tersebut linear dengan perbedaan persepsi yang dimiliki masing–masing Subjek, karena setiap Subjek mendapatkan stimulus yang berbeda–beda serta menghasilkan emosi yang berbeda. Sehingga kognitif yang dimiliki individu berbeda – beda dan menghasilkan penilaian Subjek yang beragam terhadap *cyberbullying.*

Barlett, Gentile, & Chew (2016) mengatakan bahwa anonimitas yang ada di media sosial memiliki korelasi yang positif terhadap *cyberbullying.* Sari & Suryanto (2016) mengungkapkan bahwa adanya anonimitas dapat menyebabkan perilaku *cyberbullying* media sosial semakin tidak terkontrol. Berdasarkan analisis data yang

sudah dilakukan, ditemukan bahwa salah satu media sosial yang kerap digunakan subjek untuk melakukan *cyberbullying* adalah *twitter* (Maulida, Satvikadewi, & Hakim, 2021). Pengguna media sosial *twitter* dapat membuat akun secara anonim. Hal ini juga terjadi pada kelompok subjek pelaku, ditemukan beberapa subjek melakukan *cyberbullying* secara anonim kepada teman sebayanya. Subjek menilai bahwa *cyberbullying* tampak seperti anonimitas karena tidak terlihat pelakunya. Subjek juga menilai bahwa banyak oknum yang melakukan *cyberbully* secara anonim agar identitas aslinya tidak diketahui dan mereka dapat leluasa melakukan perilaku tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memaparkan persepsi remaja terhadap *cyberbullying* yang dilihat dari sudut pandang pelaku, korban, dan *bystander* beserta faktor yang mempengaruhi penilaian subjek. Subjek memandang *cyberbullying* sebagai hal yang sangat mengerikan karena dapat berakibat fatal bagi korban. Subjek menilai bahwa perilaku yang bermaksud tidak baik seperti mengintimidasi atau membuat seseorang tertekan di media sosial merupakan perilaku *cyberbullying.* Selain itu, subjek menilai perilaku mengirim pesan yang tidak baik seperti menjelek-jelekkan dan mengolok-olok, menyebarkan kebencian, menyebarkan hoax, meretas akun seseorang di media sosial termasuk dalam perilaku *cyberbullying.*

Subjek pelaku memiliki pemahaman mengenai *cyberbullying* beserta dampak yang dapat terjadi. Tetapi, pada kenyataannya Subjek pelaku masih memaklumi bahkan melakukan perilaku *cyberbullying* dengan beberapa pembenaran. Subjek pelaku memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* seru atau menyenangkan untuk dilakukan. Persepsi ini timbul karena subjek masih kerap melakukan *cyberbullying* untuk kesenangan pribadinya. Tidak hanya dinilai sebagai hal yang seru, Subjek pelaku juga memiliki persepsi bahwa perilaku *cyberbullying* kerap dibenarkan sebagai sanksi sosial. Persepsi Subjek timbul karena Subjek merasa bahwa ada orang yang memang pantas untuk mendapat *cyberbully.* Subjek juga memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* hal yang biasa terjadi dan dapat dimaklumi. Persepsi Subjek timbul karena masih ada pembenaran terhadap perilaku yang dilakukan. Subjek menilai bahwa setiap orang pasti pernah merasa kesal. Tidak hanya karena merasa kesal, Subjek juga merasa bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan ketika masih kecil merupakan hal yang wajar. Subjek pelaku melihat bahwa *cyberbullying* merupakan fakta yang kerap terjadi di kalangan remaja. Terdapat penemuan yang juga menarik, dimana walaupun Subjek *bystander* pernah melihat lingkungannya mendapat perilaku *cyberbullying,* tetapi Subjek *bystander* memaklumi perilaku *cyberbullying* jika tujuannya untuk membalas. Subjek menilai jika tujuannya untuk balas dendam dapat dimaklumi karena hal tersebut merupakan cara korban membela diri. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa Subjek pelaku dan *bystander* belum memiliki disiplin pemahaman. Berbeda dengan persepsi yang dimiliki oleh Subjek korban. Subjek korban memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* sama sekali tidak dapat dinormalisasi. Subjek menilai tidak ada pembenaran apapun dalam perilaku *cyberbullying* dan tidak ada orang yang berhak

menerima komentar yang jahat dari orang lain. Persepsi yang dimiliki Subjek timbul karena Subjek pernah mengalami *cyberbullying* dan tidak ingin orang lain terlebih lingkungan sekitarnya mengalami hal yang serupa. Karena Subjek korban masih merasakan dampak dari *cyberbully* yang pernah diterimanya. Pembahasan persepsi dalam penelitian ini juga sudah sesuai dengan teori persepsi, sehingga tidak hanya terfokus pada pembahasan mengenai pemahaman Subjek mengenai *cyberbullying*, tetapi juga dapat mengetahui bagaimana persepsi remaja terhadap *cyberbullying.*

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberi pandangan kepada tenaga kependidikan terkait bagaimana persepsi remaja terhadap *cyberbullying.* Tenaga kependidikan dapat dikatakan sebagai salah satu pihak yang berkaitan dengan perkembangan remaja. Harapannya, para tenaga kependidikan dapat memberikan edukasi mengenai *cyberbullying* seperti dengan metode *roleplay* setiap peran yang meliputi pelaku, korban, dan *bystander*. Sehingga diharapkan nantinya setiap individu dapat memahami bahwa *cyberbullying* sesungguhnya sangat berbahaya.

BIBLIOGRAFI

Afifa, R. A., Sitasari, N. W., & M, S. (2021, Juni). Hubungan Antara Persepsi Terhadap *Cyberbullying* Dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pada Dewasa Awal. *JCA Psikologi, 2*(2).

Amedie, J. (2015). The Impact of Social Media on Society. *Advanced Writing : Pop Culture Intersections*, 1-20.

Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020, September). Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan, 1*(2).

Barlett, C. P., Gentile, D. A., & Chew, C. (2016). *Predicting Cyberbullying From Anonymity*. *Psychology of Popular Media Culture*, 171-189.

Braun, V., Clarke, V., Boulton, E., Davey, L., & McEvoy, C. (2021). The online survey as a qualitative research tool. *International Journal of Social Research Methodology*, 641-654.

Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media : Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, 46-65.

Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik. (2015). Dampak Media Sosial Dalam Cyberbullying. *ComTech*, 72-81.

Malihah, A. Z. (2018, Mei). Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 11*(2), 145-156.

Maradewa, R. (2019, July 24). *KPAI Sebut Anak Korban Kejahatan Dunia Maya Capai 679 Kasus.* Retrieved February 2, 2023, from Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI): https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sebut-anak-korban-kejahatan-dunia-maya-capai-679-kasus

Maulida, I. H., Satvikadewi, A. P., & Hakim, L. (2021). Kepercayaan dan Sikap Pengguna Twitter Dalam Merespon Konten Anonim Akun Twitter @Askmenfess. *Jurnal Aspikom*, 81-93.

Nilan, P., Burgess, H., Hobbs, M., Threadgold, S., & Alexander, W. (2015, December). *Youth, Social Media, and Cyberbullying Among Australian Youth: "Sick Friends"*. *Social Media + Society*, 1-12.

Ning, H., Ye, X., Bouras, M. A., Wei, D., & Daneshmand, M. (2018). General Cyberspace : Cyberspace and Cyber-Enabled Spaces. *IEEE Internet Of Things Journal*, 1843-1856.

Rizkinaswara, L. (2020, September 13). *Strategi Kominfo Cegah Cyberbullying saat Pembelajaran Daring.* Retrieved January 28, 2023, from Ditjen Aptika: https://aptika.kominfo.go.id/2020/09/strategi-kominfo-cegah-cyberbullying-saat-pembelajaran-daring/

Sari, R. N., & Suryanto. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Jurnal Psikologi Indonesia*, 48-61.

Susanti, D., Jannati, Z., & Razzaq, A. (2019). Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang Terhadap Cyberbullying di Jejaring Sosial Facebook. *Bulletin of*

Counseling and Psychotherapy, *1*(1), 29-37. Retrieved from https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp

First publication right:
Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia
This article is licensed under: